



Wawasan tentang Relevansi Sistem-Sistem Ekonomi

Amirulhaq

expertacademy33@gmail.com

Abstract

As the name of the main character, Abu Yusuf has a sensational work in the cost, especially the Book of Al-Kharaj. This book was compiled in line with Caliph Harun Ar-Rasyid used as an executive auditorial aide. As one of the important areas in state revenues, levies should not persecute the local area as far as the tariff. The reason for this preparation is to find out the background of the history of the preparation of the book of Al-Kharaj and its substance. In addition, this paper is also to uncover the idea of assessment compiled by Abu Yusuf and its utility with the current economy.

The technique used in this paper is a person's reasoning procedure followed from a point of view, work or reaction to a case of a peculiarity that occurred at that time. To find the foundation of Abu Yusuf's reflection, it cannot replace a portion of the current element, both the inner factors and external factors that are the trigger. The results of the investigation found that Abu Yusuf's reflection on charges of becoming one of the ideas carried out until now. The idea is utilized and applied in determining the level of receipt of import duties by the state. The idea of al-Kharaj is used in land and building retribution income (PBB), customs. With the calculation of tariffs.

Keywords : The Kitab Al-Kharaj; Yusuf Abu and State Income

Abstrak

Dalam sistem ekonomi islam bahwa apa yang dimiliki manusia hanya titipan Allah. Karena setiap muslim percaya ia makhluk Allah, bekerja dengan izin Allah, jadi manusia hanya sebagai penjaga amanah, dan hal ini tidak ada pada sistem yang lain. Sistem ekonomi islam tentu saja berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang di dasarkan pada ajaran sosialisme (Fadilla, 2017). Hanya saja, ia pernah tenggelam dalam pertarungan sejarah ekonomi dunia sehingga yang kita kenal saat ini hanyalah sistem ekonomi konvensional yang diajarkan di banyak perguruan tinggi. Sistem ekonomi islam merupakan perwujudan dari paradigma islam. Pengembangan sistem ekonomi islam bukan untuk menyaingi sistem ekonomi kapitalis atau sistem ekonomi sosialis, tetapi lebih ditujukan untuk mewujudkan suatu sistem ekonomi yang mempunyai kelebihan-kelebihan.

Kata Kunci: *Relevansi Sistem Ekonomi*



Author correspondence email: expertacademy33@gmail.com



Available online at: DOI 10.35905/banco.v4i1.2593



All rights reserved. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

A. Pendahuluan

Djanas (2016) menjelaskan bahwa ekonomi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Ekonomi juga memiliki peranan yang penting untuk menjaga kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tingkat pertumbuhan dan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari indikator ekonominya. Setiap negara, dalam mencapai tujuannya menggunakan sistem ekonomi yang berbeda-beda. Sistem ekonomi yang berkembang saat ini di dunia adalah sistem ekonomi kapitalis, sosialis, campuran, dan sistem ekonomi Islam (Irkhami, 2015).

Salah satu sistem ekonomi yang saat ini mendapat pengakuan dunia adalah sistem ekonomi Islam atau yang lebih dikenal dengan sistem ekonomi syariah. Kajian-kajian ilmiah tentang ekonomi dan keuangan Islam muncul serta mengalami perkembangannya sejak tahun 1970-an, baik di Timur Tengah maupun di Negara-negara Islam yang lain (Setiawan, 2020). Sejak saat itu, sistem ekonomi Islam muncul sebagai wacana dan dipandang sebagai suatu alternatif pilihan. Huda (2013) menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi Islam terjadi sejalan dengan kecenderungan yang menguat terhadap pemihakan sistem ekonomi neo-klasik akibat menguatnya anggapan bahwa ekonomi Keynesian sudah tidak lagi mampu menjawab berbagai masalah perekonomian negara-negara kapitalis barat (Lailatul Qadariyah, 2018).

Menita (2017) menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam menjadi alternatif pilihan karena karena sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem-sistem ekonomi yang lain. Tujuan ekonomi Islam bukan semata-mata pada materi saja, tetapi mencakup berbagai aspek seperti: kesejahteraan, kehidupan yang lebih baik, memberikan nilai yang sangat tinggi bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, dan menuntut suatu kepuasan yang seimbang, baik dalam kebutuhan materi maupun rohani bagi seluruh ummat manusia (Inayati, 2013). Dengan kata lain, di dalam ekonomi Islam terjadi penyuntikan dimensi iman pada setiap keputusan manusia.

Berdasarkan hal tersebut, analisis kajian makalah ini merujuk pada wawasan tentang relevansi sistem-sistem ekonomi. Hasil kajian ini kemudian berupa gambaran deskriptif relevansi sistem-sistem ekonomi.

B. Diskusi dan Pembahasan

1. Sistem Ekonomi Kapitalis

Kapitalisme atau Kapital adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya (Aryanti, 2018). Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tetapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan- kepentingan pribadi.

Walaupun demikian, Hasan dan Mahyudi (2020) menjelaskan bahwa kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke- 19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi (Itang & Daenuri, 2017). Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut (Sugihartati, 2018).

Kapitalisme memiliki sejarah yang panjang, yaitu sejak ditemukannya sistem perniagaan yang dilakukan oleh pihak swasta. Di Eropa, hal ini dikenal dengan sebutan guild sebagai cikal bakal kapitalisme. Saat ini, kapitalisme tidak hanya dipandang sebagai suatu pandangan hidup yang menginginkan keuntungan belaka (Itang & Daenuri, 2017). Peleburan kapitalisme dengan sosialisme tanpa adanya perubahan menjadikan kapitalisme lebih lunak daripada dua atau tiga abad yang lalu. Istilah kapitalisme, dalam arti

modern, sering dikaitkan dengan Karl Marx. Dalam magnum opus *Das Kapital*, Marx menulis tentang "cara produksi kapitalis" dengan menggunakan metode pemahaman yang sekarang dikenal sebagai Marxisme (Hasan & Mahyudi, 2020). Namun, sementara Marx jarang menggunakan istilah "kapitalisme", namun digunakan dua kali dalam interpretasi karyanya yang lebih politik, terutama ditulis oleh kolaborator Friedrich Engels. Pada abad ke-20 pembela sistem kapitalis sering menggantikan kapitalisme jangka panjang dengan frasa seperti perusahaan bebas dan perusahaan swasta dan diganti dengan kapitalis rente dan investor sebagai reaksi terhadap konotasi negatif yang terkait dengan kapitalisme (Hasan & Mahyudi, 2020).

Dalam *Encyclopedia Britannica*, Kapitalisme dapat dideskripsikan secara paling ringkas sebagai kekayaan yang digunakan dalam memproduksi lebih banyak kekayaan dan Kapitalisme itu sendiri adalah sistem yang mengarahkan "proses itu". Istilah tersebut berasal-usul sosialistik, yang mulai timbul pada paruh kedua abad ke-19 juga menunjukkan proses pengorganisasian produksi atau perdagangan di seluruh dunia dengan basis individualistik, sekuleristik dan materialistik (Huda, 2016). Orang-orang dengan bantuan kekayaan yang terakumulasi sebelumnya, tetapi lebih sering dengan menggunakan uang yang dipinjam dengan bunga, memburu laba dan kekayaan bagi diri mereka sendiri dengan mempergunakan sejumlah besar tenaga manusia dengan imbalan upah. Maka sesungguhnya secara historis perkembangan Kapitalisme merupakan bagian dari gerakan individualisme. Gerakan itu juga menimbulkan dampak dalam bidang yang lain, seperti dalam bidang keagamaan yang menimbulkan reformasi; dalam bidang penalaran melahirkan ilmu pengetahuan alam; dalam bidang hubungan masyarakat memunculkan ilmu-ilmu sosial; serta dalam ilmu ekonomi melahirkan sistem Kapitalisme (Sugihartati, 2018). Karena itu peradaban Kapitalisme sah (legitimate) adanya. Di dalamnya terkandung pengertian bahwa Kapitalisme merupakan sistem sosial ekonomi yang komprehensif, lebih dari hanya sekedar tipe tertentu dari perekonomian. Sistem ini berkembang di Inggris pada abad ke-18 dan selanjutnya menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara (Jati, 2013).

Selanjutnya di Amerika lahirlah Kapitalisme berhubungan dengan banyaknya/melimpahnya material terhadap kemajuan peradaban industri dengan tingginya sistem dinamika kelas dalam demokrasi politik dengan pola/aturan-aturan kultural, (contohnya: individualisme); di mana masing-masing bisa dilihat sebagai peradaban dalam perencanaan ekonomi. Sementara sebagian orang mengatakan bahwa semangat Kapitalisme sering disalahartikan dengan pengertian: "hasrat untuk memiliki sebanyak-banyaknya khususnya uang". Werner Sombart dalam bukunya *Des Moderne Kapitalisme*, 35 yang versi pertamanya telah diterbitkan pada tahun 1902 (Husni, 2020), mengatakan bahwa Kapitalisme mempunyai tiga aspek yaitu: semangat, bentuk dan teknologi. Semangat itu diimplementasikan pada hasrat memiliki, persaingan dan rasionalitas. Bagi Weber, semangat "keserakahan tidak terbatas" tidak ada sama sekali kaitannya dengan Kapitalisme, bahkan Kapitalisme sering identik dengan sikap menahan diri dan sikap atau temperamen yang terkendali. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Kapitalisme identik dengan upaya mencari keuntungan melalui kegiatan usaha kapitalitas yang rasional dan berkelanjutan. Lebih lanjut dia mendefinisikan "tindakan kapitalis" sebagai usaha yang bertumpu pada harapan mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan kesempatan pertukaran atau perdagangan (Menita, 2017).

Menurut Weber keadaannya haruslah demikian, sebab dalam suatu tata masyarakat yang sama sekali kapitalistik, perusahaan kapitalis individual yang tidak dapat memanfaatkan kesempatannya untuk menciptakan keuntungan, akan membentur kematian. Adanya keyakinan kuat akan eksistensi Kapitalisme seperti itu diarahkan tidak hanya oleh keabsahannya tetapi juga oleh kepentingan historis. Maka di mana pun tidak ada kenyataan sejarah dan kultur diungkapkan dengan lebih jelas, dibandingkan konsep Barat tentang sejarah Kapitalisme. Adapun konsep Fanfani mengenai ciri-ciri pokok Kapitalisme berasal dari sejarah Eropa; dan ini muncul di kota-kota Italia pada abad ke-14, jika tidak lebih awal, dan tempat-tempat lain di Eropa. Maka G.G Well berkata bahwa Kapitalisme adalah "suatu sistem yang tidak dapat didefinisikan (selanjutnya mengenai dinamisasi tersendiri dalam memahami dan menginterpretasikannya terus berlangsung hingga sekarang) tetapi pada umumnya kita menyebutnya sebagai sistem Kapitalisme yang berarti suatu kompleks kebiasaan tradisional, perolehan energi yang tidak terkendalikan dan kesempatan jahat serta pemborosan hidup".

Pernyataan ini diperkuat oleh Syed Nawawi Haidar Naqvi yang penulis kutip dari buku *Etika dan ilmu Ekonomi*; Suatu Sintesa Islami menjelaskan bahwa Kapitalisme diartikan "suatu pencarian kekayaan yang ngotot dan tak terbatas melalui industrialisasi yang tak kenal lelah, pembatasan yang kaku atas pembelanjaan

untuk konsumsi pribadi atau sosial, pemusatan waktu untuk mengurus usaha pribadi, eksploitasi yang sistematis dan tanpa ampun terhadap buruh. Namun dalam memberikan batasan tentang Kapitalisme, para sosiolog dan sejarawan mengatakan: “Pada hakikatnya semua orang sepakat (dari sekian banyak definisi tentang Kapitalisme) bahwa Kapitalisme adalah suatu sistem yang menganggap modal adalah utama, tenaga kerja bebas, disertai dengan persaingan yang tidak terkendali (persaingan bebas), kredit yang meluas, bank-bank makmur, industri bebas dan pasaran dunia menjadi satu. Pada bagian lain Max Weber (Menita, 2017) mendefinisikan Kapitalis sebagai aktivitas ekonomi yang diorientasikan terhadap pasar dan perlengkapan untuk menghasilkan keuntungan dari pasar, jelasnya semua aktifitas hanya merupakan bagian kecil dari ekonomi secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi Weber berpendapat bahwa kata-kata kapitalisme diaplikasikan pada situasi di mana persyaratan-persyaratan ekonomi masyarakat/kelompok sangat menonjol (Zulfa, 2015).

a) Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Kapitalisme

Pada dasarnya perjalanan kapitalisme tidak dapat dipisahkan dari bumi Eropa, tempat lahir dan berkembangnya kapitalisme tahun 1948 (tahun perjanjian Westphalia) dipandang sebagai tahun lahirnya negara modern. Perjanjian tersebut mengakhiri perang tiga puluh tahun (antara Katholik dan Protestan di Eropa) dan menetapkan negara mereka yang didasarkan pada konsep kedaulatan dan menolak ketundukan pada otoritas politik Paus dan gereja Katholik Roma. Inilah awal munculnya sekularisme, sejak itu aturan main kehidupan dipisahkan dari gereja (yang menurut mereka wakil Tuhan), dengan anggapan bahwa negara itu sendiri yang paling tahu kebutuhan dan kepentingan rakyatnya sehingga negaralah yang layak membuat aturan untuk kehidupan, sementara Tuhan (agama) diakui keberadaannya tetapi dibatasi hanya di gereja (hubungan manusia dengan Tuhan).

Sehingga prinsip dasar sekuler tersebut adalah menempatkan manusia (negara/kerajaan) sebagai pembuat peraturan/ hukum. Permasalahannya berikutnya adalah siapa/apa wewenang pembuat aturan yang menjamin terciptanya kehidupan yang damai, tentram dan stabil. Kenyataannya Eropa sampai abad ke-19 merupakan kerajaan-kerajaan yang diperintah oleh kaisar, raja dan para bangsawan (aristokrat). Sampai pada masa itu, peran politik rakyat sangatlah minim bahkan tidak ada. Rakyat secara prinsip patuh pada raja dan undang-undang yang dibuat oleh raja, tanpa melibatkan diri dalam proses politik (decision making, dan ternyata raja selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan dan kepentingan rakyatnya. secara adil dan menyeluruh. Sedangkan an-Nabhani dalam bukunya *Nidzom Allslam* menerangkan bahwa penamaan ideologi ini dengan nama Kapitalisme, berawal pada kaisar dan raja-raja di Eropa dan Rusia yang menjadikan agama sebagai alat perneras, penganiaya dan penghisap darah rakyat. Sementara para pemuka agama pada waktu itu dijadikan sebagai perisai untuk memenuhi keinginan mereka (Hasan & Mahyudi, 2020).

Dari kondisi seperti itu, maka selanjutnya menimbulkan pergolakan sengit, yang kemudian membawa kebangkitan bagi para filosof dan cendekiawan yang mana sebagian mereka mengingkari adanya agama secara mutlak sedangkan sebagian lagi mengakui adanya agama tetapi menyerukan agar agama dipisahkan dari kehidupan dunia. Sampai akhirnya pendapat mayoritas dari kalangan filosofis dan cendekiawan lebih cenderung memilih ide yang memisahkan agama dari kehidupan, yang selanjutnya menghasilkan usaha pemisahan agama dan dunia (Fuadi, 2016). Disampaikan juga pendapat untuk tidak mempersoalkan agama, dilihat dari aspek diakui/ditolak, sebab yang menjadi masalah adalah agama harus dipisahkan dari kehidupan dunia. Walaupun demikian, Kapitalisme saat ini sudah tidak bisa disebut sebagai hanya sebuah “isme” biasa atau sebuah pemikiran filsafat belaka, bahkan tidak bisa juga hanya dikatakan sebuah teori ekonomi, akan tetapi Kapitalisme telah menjadi sebuah ideologi dunia yang mengatur sendi-sendi kehidupan manusia secara menyeluruh dan sistemik (Ghulam, 2015).

Lebih lanjut Lester C. Adam Smith sebagai pelopor/tokoh aliran Kapitalisme ini, dalam bukunya *An Inquiry Into the Nature and Causes of Wealth of Nation* beranggapan bahwa segala sesuatu merupakan perintah alam, kaitannya dengan konsep *laissez faire* Kapitalisme, di mana pemerintah seharusnya menerapkan hukum yang netral yaitu dengan memiliki rasa hormat terhadap alam dalam menjalankan produksi dan bisnis. Bisnis seharusnya diakui dengan aturan itu sendiri; menurut hukum alam (Fuadi, 2016). Walaupun telah begitu banyak mengalami perubahan, ternyata teori Smith-lah yang sampai kini mendasari perkembangan ilmu ekonomi liberal yang melahirkan sistem ekonomi kapitalis. Selanjutnya Kapitalisme yang telah mulai berjangkit sejak revolusi Industri, dan makin berkembang dengan penemuan-penemuan Smith pada suatu masa dalam

sejarahnya telah melahirkan “anak haram”-nya yang kemudian memberontak. Meskipun benih nilai-nilai filsafatnya berasal dari masa pemunculan yang sezaman, “anak haram” yang memberontak dalam wujud komunisme itu dapat muncul setelah kapitalisme merajalela di mana-mana menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan pada masyarakat buruh yang diperas dan dihisap .

Sementara Karl marx (Sirajuddin & Tamsir, 2019), si bidan yang di “nabi”-kan oleh pengikutnya pada masa selanjutnya menulis tentang Kapitalisme, mengupas dan meramal keruntuhan sistem tersebut dalam bukunya “Das Kapital”. Namun Kapitalisme tidak segera mati seperti yang diramalkan Marx, tetapi justru pemikiran Marx sendiri tentang komunisme memunculkan kekuatan baru yang tidak kalah besarnya dari Kapitalisme.

b) Kelebihan dan Kekurangan

Dibawah ini akan diterangkan dengan singkat Kelebihan sistem ekonomi kapitalis sebagai berikut:

- 1) Persaingan bebas di antara individu akan mewujudkan tahap produksi dan tingkat harga pada tingkat yang wajar dan akan membantu mempertahankan penyesuaian yang rasional diantara kedua variabel tersebut. Persaingan akan mempertahankan tahap keuntungan dan upah pada tingkat yang sederhana dan rasional. Untuk itu, dasar hukum akan mempertahankan semua perkara pada tahap yang mendasar.
- 2) Para ahli ekonomi kapitalis menyatakan bahwa motivasi untuk mendapatkan keuntungan merupakan tujuan yang terbaik, sebanding dengan tujuan untuk memaksimumkan produksi. Semakin sedikit kesempatan untuk memperoleh keuntungan semakin kecil semangat untuk giat bekerja dan meningkatkan produksi. Sebaliknya, jika kita mempertahankan motivasi mendapatkan setiap individu untuk memperoleh pendapatan sebanyak mungkin, setiap orang akan berupaya bekerja keras dengan tenaga yang maksimum serta berusaha untuk melakukan produksi maksimum.
- 3) Para pendukung system ekonomi kapitalis menyatakan bahwa kebebasan ekonomi sangat bermanfaat bagi masyarakat. Mereka menegaskan bahwa jika dasar hukum diterapkan dengan bebas, ia akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Ini bukan saja berupaya meningkatkan kekayaan negara tetapi dapat mewujudkan distribusi kekayaan yang rasional dalam masyarakat.

Kelemahan-kelemahan pokok sistem ekonomi kapitalis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Persaingan bebas yang tak terbatas mengakibatkan banyak keburukan dalam masyarakat apabila ia mengganggu kapasitas kerja dan system ekonomi, sebagai contoh, hak individu yang tidak terbatas untuk memiliki harta mengakibatkan pengumpulan kekayaan secara berlebih-lebihan oleh beberapa individu. Ini mengakibatkan distribusi kekayaan yang tidak seimbang dalam masyarakat dan seterusnya menyebabkan rusaknya sistem ekonomi.
- 2) Persaingan bebas mengakibatkan munculnya semangat persaingan di antara individu-individu untuk kepentingan individu dan kepentingan umum akan menimbulkan bahaya dan ketidak selarasan dalam masyarakat. Apabila kekayaan hanya dimiliki oleh sebagian kecil individu, mereka akan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri, yang jelas mereka akan mengorbankan kepentingan utama masyarakat, semata-mata untuk memenuhi kepentingan individu dengan masyarakat secara perlahan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat keseluruhan, dimana hal tersebut sangat mengganggu sistem ekonomi.
- 3) Nilai-nilai moral yang tinggi seperti persaudaraan, kerjasama, saling membantu, kasih sayang dan bermurah hati, tidak lagi berharga dan tidak diperdulikan lagi dalam masyarakat. Nilai-nilai itu akan digantikan oleh nilai-nilai seperti sifat mementingkan diri sendiri, pendendam dan permusuhan pada sesama. Semua orang bekerja untuk mencapai motivasi pribadi dan tidak terdapat tujuan yang mendorong mereka bekerja untuk kepentingan yang lebih manfaat bagi masyarakat. Sering kali terdapat individu yang mengesampingkan kepentingan masyarakat umum demi mencapai keinginan pribadi masing-masing.
- 4) Selanjutnya sistem tersebut mengakibatkan sifat moral dalam masyarakat sedemikian rupa sehingga tidak membentuk nilai moral yang luhur di kalangan para ahli, penafsiran yang salah, ide-ide yang keji dan tidak bermoral. Dalam usaha individu mengumpulkan kekayaan, mereka lebih mengutamakan cara yang curang dan gaya hidup yang tidak bermoral, dan berupaya untuk menjadi jutawan dengan jalan menipu orang lain dan memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak adil.

- 5) Secara singkat, sistem ekonomi kapitalis, di satu pihak memberikan seluruh manfaat produksi dan distribusi di bawah penguasaan para ahli, yang mengesampingkan masalah kesejahteraan masyarakat banyak dan membatasi mengalirnya kekayaan hanya melalui saluran-saluran yang sangat sempit..

2. Sistem Ekonomi Sosialisme

Sosialisme berasal dari kata sosial, sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Sosialisme adalah suatu doktrin politik yang menekankan pemilikan kolektif dari alat-alat produksi, memberikan suatu peran yang besar pada negara dalam menjalankan perekonomian dengan kepemilikan masyarakat luas atas industri. Sistem ekonomi sosialisme adalah sistem ekonomi dimana ekonomi diatur penuh oleh negara. Dalam sistem ini jalannya perekonomian sepenuhnya menjadi tanggungjawab negara atau pemerintah pusat. Sistem ekonomi sosialis biasa disebut juga dengan sistem ekonomi yang terpusat. Pemerintahlah yang menjadi penguasa dari seluruh kegiatan ekonomi ini (Mujiatun, 2014).

Sistem perekonomian sosialis merupakan sistem perekonomian yang menginginkan kemakmuran dari masyarakatnya dan terlaksana merata sehingga tidak ada lagi penindasan ekonomi yang terjadi. Guna mewujudkan kemakmuran yang merata di masyarakat, perekonomian harus diatur oleh pemerintah. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat mengakibatkan potensi dan juga daya kreasi masyarakat akan mati sehingga tidak adanya kebebasan dari individu di dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi (Effendi, 2019).

Dalam sistem ekonomi sosialis ini, dasar yang digunakan berasal dari ajaran Karl Marx, dia berpendapat bahwasanya jika kepemilikan pribadi dihapuskan maka tidak akan memunculkan masyarakat yang berkelas kelas hingga dapat menguntungkan bagi semua pihak.

a) Ciri-ciri Sistem Ekonomi Sosialis :

- 1) Kepemilikan harta dikuasai Negara.
- 2) Setiap individu memiliki kesamaan kesempatan dalam melakukan aktivitas ekonomi.
- 3) Disiplin politik yang tegas dan keras.
- 4) Tiap warga negara di penuhi kebutuhan pokoknya
- 5) Proyek pembangunan dilaksanakan Negara

b) Kelebihan dan Kekurangan Kelebihan pokok sistem ekonomi sosialis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Setiap warga negara disediakan kebutuhan pokoknya termasuk makanan sebanyak dua kali sehari, beberapa helai pakaian, kemudahan fasilitas kesehatan, serta tempat tinggal dan lain-lain.
- 2) Setiap individu mendapat pekerjaan dan orang yang lemah serta orang yang cacat fisik dan mental berada dalam pengawasan negara.
- 3) Semua pekerjaan dilaksanakan berdasarkan perencanaan (Negara yang sempurna di antara produk dengan penggunaannya. Dengan demikian masalah kelebihan atau kekurangan produksi seperti yang berlaku dalam sistem ekonomi kapitalis tidak akan terjadi.
- 4) Semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh Negara, dan keuntungan yang diperolehnya akan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Dengan bersandarkan kepada Alquran dan Hadits Nabi Muhammad sebagai pedoman yang tujuan akhirnya adalah keridhaan Allah, dengan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat islam. Dalam segala kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia harus sesuai dengan ketentuan Allah, baik dalam hal jual beli, pinjam meminjam maupun investasi.

C. Kesimpulan

Pada makalah ini, penulis merujuk kepada beberapa isu dan konsep yang diangkat oleh penulis, pada kesimpulan penulisan ini, beberapa hal yang kemudian dapat simpulkan sebagai berikut: Dalam sistem ekonomi islam bahwa apa yang dimiliki manusia hanya titipan Allah. Karena setiap muslim percaya ia makhluk Allah, bekerja dengan izin Allah, jadi manusia hanya sebagai penjaga amanah, dan hal ini tidak ada pada sistem yang lain. Sistem ekonomi islam tentu saja berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang di dasarkan pada ajaran sosialisme. Hanya saja, ia pernah tenggelam dalam pertarungan sejarah ekonomi dunia sehingga yang kita kenal saat ini hanyalah sistem ekonomi konvensional yang diajarkan di banyak perguruan tinggi. Sistem ekonomi islam merupakan perwujudan dari paradigma islam. Pengembangan sistem ekonomi islam bukan

untuk menyaingi sistem ekonomi kapitalis atau sistem ekonomi sosialis, tetapi lebih ditujukan untuk mewujudkan suatu sistem ekonomi yang mempunyai kelebihan-kelebihan.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Y. (2018). Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun; Pendekatan Dinamika Sosial Ekonomi dan Politik. *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 2(2).
- Djanas, V. M. (2016). Penerapan Sistem Hukum Ekonomi Dalam Perbankan Syariah Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. *Lex Et Societatis*, 4(2.1).
- Effendi, S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(2), 147–158.
- Fadilla, F. (2017). Permasalahan Ekonomi Sesungguhnya Dalam Islam. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–10.
- Fuadi, A. (2016). Negara Kesejahteraan (Welfare State) dalam Pandangan Islam dan Kapitalisme. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 5(1), 13–32.
- Ghulam, Z. (2015). Membincang Ekonomi Islam dan Kapitalisme. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 1–12.
- Hasan, Z., & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34.
- Huda, C. (2013). Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 103–124.
- Huda, C. (2016). EKONOMI ISLAM DAN KAPITALISME (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27–49.
- Husni, I. S. (2020). Konsep Keadilan Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi: Sebuah Kajian Konsepsional. *Islamic Economics Journal*, 6(1), 57–74.
- Inayati, A. A. (2013). Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 164–176.
- Irkhami, N. (2015). Aspek Insentif, Mekanisme Pengambilan Keputusan dan Koordinasi (Analisis Komparasi Sistem-Sistem Ekonomi). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 65–87.
- Itang, I., & Daenuri, A. (2017). Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, Dan Islam. *Tazkiya*, 18(01), 67–91.
- Jati, W. R. (2013). Memahami globalisasi sebagai evolusi kapitalisme. *Jurnal Global Dan Strategis*, 7(2), 241–258.
- Lailatul Qadariyah, S. E. I. (2018). *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Vol. 73). Duta Media Publishing.
- Menita, H. A. (2017). Pemikiran Abdul Mannan Tentang Ekonomi Islam. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2).
- Mujiatun, S. (2014). Peran Pemerintah Tentang Pengembangan Perekonomian Dalam Perspektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, Dan Islam. *Jurnal Analytica Islamica*, 3(1), 90–107.
- Setiawan, M. H. (2020). Keistimewaan Fiqh Muamalah/Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Lainnya. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 78–98.

- Sirajuddin, S., & Tamsir, T. (2019). Rekonstruksi Konseptual Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme). *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 211–225.
- Sugihartati, R. (2018). *Membaca, gaya hidup dan kapitalisme: kajian tentang reading for pleasure dari perspektif cultural studies*. Suluh Media.
- Zulfa, F. (2015). Pemikiran Ekonomi Islam Adiwarmanto Azwar Karim. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran & Hukum Islam*, 1.